

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Penelitian ini merujuk pada beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, akan diuraikan juga mengenai penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan pengajuan hipotesis penelitian. Kajian teori dijabarkan sebagai berikut.

1. Menulis Teks Eksposisi

Palmer (2011:1) menyatakan menulis adalah konstruksi budaya dimana setiap generasi baru harus diajarkan bagaimana mengolah kata menjadi sebuah tulisan. Nurgiyantoro (2012: 422) menyatakan bahwa “kegiatan menulis merupakan kegiatan menghasilkan bahasa dan mengorganisasikan pikiran secara tertulis”. Kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Hal ini dimaksudkan supaya penulis mampu menuangkan gagasan ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Menulis tidak hanya untuk merekam pikiran dan ide, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi pikiran dan ide yang baru (Kern, 2014: 5).

Menulis sebagai proses kognitif yang kompleks, tidak muncul dari ruang hampa, selalu ada proses yang terlibat, seperti proses yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan bahasa. “Menulis membuat siswa mampu menghasilkan berbagai teks untuk berbagai keperluan di kelas” (Zakaria & Mukaddam, 2013: 1).

Hall (2005: 212) menyatakan eksposisi merupakan jenis teks yang menyampaikan dan mengomunikasikan informasi faktual. Teks ini mengandung kosakata dan konsep ide-ide yang berhubungan dengan saat ini. Teks eksposisi bukan merupakan teks yang menceritakan tentang karakter, melainkan teks yang menginstruksikan siswa untuk membuat pernyataan umum dan khusus tentang suatu topik (Pilonietta, 2011: 46).

Jauhari (2013: 58) mengemukakan bahwa “eksposisi secara leksikal berasal dari bahasa Inggris *exposition*, yang berarti membuka”. Sementara dilihat secara istilah teks eksposisi berarti sebuah karangan yang bertujuan memberitahukan, menerangkan, mengupas, dan menguraikan sesuatu.

Heffernan dan Lincoln (1986: 89) menyatakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang mempunyai tujuan referensial serta berusaha menjelaskan sesuatu di dunia luar penulis. Hal ini berarti teks eksposisi memberi referensi bagi pembaca melalui bukti yang jelas guna menjelaskan sesuatu baik yang ada di lingkungan sekitar maupun di luar lingkungan penulis. Oleh karena itu, teks eksposisi dapat dijadikan sarana kegiatan aktif dalam mengelola informasi menjadi sebuah teks utuh dan informatif.

Setiap teks mempunyai struktur organisasi yang berbeda. Struktur organisasi teks eksposisi mengacu pada pola penulis menggunakan ide-ide yang mewakili untuk mencapai tujuan (Picolo, 1987: 839). Mahsun (2014: 31) menyatakan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tesis/pernyataan pendapat, alasan/argumentasi, dan pernyataan ulang pendapat.

Droga dan Humphrey (2005: 144) mengemukakan struktur teks eksposisi terdiri atas latar belakang dan pernyataan posisi yang biasa disebut tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Berikut adalah penjelasan dari ketiga struktur teks eksposisi tersebut.

a) Tesis

Tesis berisi pengenalan masalah yang akan dibahas. Tesis memberikan konteks untuk argumen yang dinyatakan dengan memperkenalkan isu sangat penting dalam pengembangan eksposisi.

b) Argumentasi

Argumentasi berisi tentang seangkaian argumen yang disusun secara logis.

c) Penegasan ulang

Penegasan ulang berarti menegaskan sudut pandang penulis dalam argumen yang disajikan.

Struktur dasar teks eksposisi dikemukakan juga oleh Wong (2002: 139-140) yang terdiri atas pernyataan pendapat (*statement of position*) merupakan pernyataan tesis yang mencakup pratinjauan argumen. Argumen (*argument*) yaitu sebuah pernyataan yang didukung oleh bukti-bukti dan dapat diilustrasikan dengan contoh-contoh. Argumen diperkuat dengan pernyataan yang kuat apabila pernyataan sebelumnya masih lemah. Struktur selanjutnya yaitu memperkuat posisi pernyataan (*reinforcement of position statement*) berupa pernyataan yang menyatakan kembali dengan memperkuat argumen yang disajikan.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai struktur teks eksposisi, secara umum struktur teks eksposisi terdiri atas tesis, argumen, dan kesimpulan/penegasan ulang dari pendapat.

Adapun teks eksposisi mempunyai ciri kebahasaan antara lain: (1) kata benda umum; (2) kata benda abstrak; (3) kata-kata teknis; (4) kata kerja; (5) modal keterangan, misalnya jelas kita harus terus; (6) hubungan yang terkait dengan penalaran misalnya untuk itu; (7) kata-kata untuk menghubungkan sebab dan akibat; (8) tidak mengutamakan waktu sekarang, tetapi perubahan tergantung pada aspek yang sedang dibahas; (9) langkah pasif untuk membuat argumen terdengar lebih objektif; (10) bahasa emotif; (11) kata-kata untuk menunjukkan sikap penulis (Wong, 2002: 140). Rohimah (2014: 129) menyatakan ciri bahasa teks eksposisi menggunakan kata yang menunjukkan sikap penulis dan kata hubung yang menunjukkan sebab akibat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan teks eksposisi sangat beragam. Namun, ciri kebahasaan yang digambarkan dalam materi teks eksposisi adalah penggunaan yang bahasa informatif melalui pernyataan yang disampaikan. Kemudian penggunaan kata hubung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau akibat-sebab. Kata hubung atau konjungsi dalam teks eksposisi digunakan untuk mengurut alasan-alasan yang digunakan untuk menegaskan pernyataan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan menulis teks eksposisi merupakan kegiatan mengorganisasikan ide secara tertulis yang bertujuan memberitahukan, menerangkan, mengupas, maupun menguraikan sesuatu dalam

bentuk tesis, argumen, dan penegasan ulang dengan menggunakan bahasa yang informatif.

2. Strategi *Information Charts*

Tabel informasi adalah salah satu strategi yang bermanfaat dalam keterampilan menulis. Hoffman (1992: 125) mengembangkan tabel informasi sebagai strategi untuk menginstruksikan secara langsung dari keterampilan berpikir kritis melalui keaksaraan. Pengembangan strategi tersebut didasarkan pada tabel data atau grafik perbandingan dan model K-W-L untuk membaca. Dalam strategi tersebut, siswa perlu memahami mengapa beberapa sumber digunakan, bagaimana mengenali prinsip-prinsip dasar, dan membandingkan serta menyintesis apa yang mereka pelajari dari berbagai sumber. Siswa harus memperoleh informasi yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan.

Assaf, Ash, Saunders, et al (2011: 32-33) menyebutkan bahwa hal yang pertama dilakukan dalam strategi I-Charts adalah guru dan siswa mengidentifikasi topik yang menarik dengan pertanyaan yang relevan, mengumpulkan *berbagai* sumber untuk secara kritis mengevaluasi dan menyintesis. *Kedua*, mereka mengeksplorasi pengetahuan sebelumnya tentang suatu topik, kemudian membaca dan mencatat informasi menarik yang berkaitan dengan pertanyaan mereka. Informasi yang diperoleh dicatat pada tabel. *Ketiga*, siswa menghasilkan laporan ringkasan untuk menyintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

Randall (1996: 537) mengemukakan bahwa proses menggunakan tabel informasi melibatkan tiga komponen. Komponen-komponen tersebut adalah penyusunan tabel, penelitian, dan penyelesaian produk akhir dengan

menggunakan informasi dalam tabel. Strategi pembelajaran menggunakan tabel informasi ini membuat siswa terlibat aktif pada semua tahapan dan mampu bekerja lebih mandiri.

Lebih lanjut, Randall (1996: 542) mengungkapkan bahwa tabel informasi membantu siswa untuk mengatur materi yang telah mereka kumpulkan secara bermakna. Tabel informasi ini, membantu siswa memvisualisasikan organisasi kerangka tulisan siswa. Strategi ini menginstruksikan siswa secara langsung untuk berpikir secara kritis. Format yang telah dibentuk dalam strategi ini, menyediakan suatu susunan yang kritis ketika berhubungan dengan informasi atau pengetahuan (Wiesendanger, 2001: 181).

Terdapat enam langkah pembelajaran pada strategi tabel informasi ini. Berikut keenam langkah dalam strategi pembelajaran *Information Charts* (tabel informasi).

- 1) Langkah pertama, siswa diinstruksikan untuk memilih topik tulisan. Dalam hal ini, siswa mendaftar topik-topik apa sajakah yang sudah mereka ketahui dan yang mereka ingin pilih untuk dijadikan bahan pengembangan tulisan selanjutnya.
- 2) Langkah kedua, siswa diberikan format untuk menyelesaikan dan menunjukkan pengetahuan yang mereka ketahui.
- 3) Langkah ketiga, siswa diberikan waktu untuk memastikan informasi apa saja yang mereka perlu ketahui dan apa subtopik yang akan mereka tulis.
- 4) Langkah keempat, siswa diinstruksikan untuk menemukan buku-buku dan artikel tentang subtopik yang akan mereka tulis.

- 5) Langkah kelima, siswa melengkapi tabel dengan informasi yang mereka kumpulkan.
- 6) Langkah keenam adalah siswa mulai menulis teks eksposisi dengan menggunakan tabel yang telah selesai dilengkapi.

Dalam strategi ini, Hoffman (1992: 125) mengemukakan bahwa prosedur dalam strategi I-Charts dapat dimodifikasi. Tidak ada pertanyaan yang ditentukan sama sekali. Pengembangan pertanyaan oleh siswa menjadi bagian dari proses. Williams (2014:10) menyatakan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membantu siswa fokus pada struktur terkait elemen teks. Misalnya, siswa diajarkan untuk fokus pada paragraf sebab-akibat dengan bertanya sendiri, apa penyebab atau apa yang terjadi.

Demikian pula, untuk fokus pada efek, mereka diajarkan untuk bertanya pada diri sendiri, apa efeknya atau mengapa. Format dan strategi *Information Charts* disediakan oleh guru. Format tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Format *Information Charts* (Tabel Informasi)

Nama:	Topik:
Apa yang sudah saya ketahui:	
Referensi 1	
Referensi 2	
Referensi 3	
Fakta yang berkaitan:	
.....	
.....	
Kata kunci:	

3. Strategi RAFT

RAFT (*Role Audience Format Topic*) merupakan strategi yang dikembangkan oleh Carol Santa pada tahun 1988 (Ruddell, 2005: 288). Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan pemberian

tugas sesuai selera siswa dan mengubah persepsi siswa dari menulis topik dan kejadian. Dengan menggunakan strategi RAFT, proses menulis siswa dapat maksimal karena siswa sendiri yang menentukan perannya dan memilih objek yang hendak dicapai melalui tulisan. Selain itu, siswa juga dibebaskan dalam memilih format dan topik dalam tulisan.

Santa dalam Ruddell (2005: 288) menyatakan strategi RAFT merupakan strategi yang digunakan untuk kegiatan menulis dan meningkatkan pemahaman teks informasi. Teknik ini mendorong pemikiran kreatif dan dapat memotivasi siswa untuk memahami cara-cara yang efektif tentang konsep yang telah mereka pahami. Strategi RAFT memberikan kesempatan pada siswa untuk memproses informasi, tidak hanya menulis jawaban atas pertanyaan saja, melainkan siswa lebih termotivasi untuk melakukan tugas menulis.

Dani, Litchfield, dan Hallman (2018: 47) mengungkapkan bahwa strategi RAFT mampu memberi motivasi siswa untuk menulis. Sehingga siswa mampu mengeksplorasi topik atau konsep tertentu. Selain itu, siswa dapat menunjukkan berbagai hal yang mereka ketahui dan bagaimana mereka berpikir tentang suatu topik. Ketika siswa mempertimbangkan bagaimana mengekspresikan ide-ide dari sudut pandang yang berbeda dan menjelaskannya kepada orang lain dalam tulisan, tentu hal tersebut mengharuskan siswa mempelajari lebih dalam tentang topik sehingga siswa sadar akan ide-ide dan makna dalam topik.

RAFT merupakan singkatan dari R—*Role of the writer (Who are you)*; A—*Audience for the writer (To whom are you writing?)*; F—*Format of the*

writing (What form will you writing take?); T—Topic of the writing (What are you writing about?).

Role of the writing dapat diartikan sebagai sudut pandang (peran penulis), maksudnya adalah sudut pandang yang dipilih penulis dalam tulisannya. *Audience for the writer* dapat diartikan objek sasaran tulisan. *Format of the writing* berarti format dalam menulis. *Topic of the writing* berarti topik tulisan. Strategi ini mendesain siswa agar dapat memposisikan diri sebagai siapa, untuk siapa, dalam format seperti apa, dan topik spesifik apa sebagai bahan untuk menulis.

Hal ini bertujuan supaya siswa lebih fokus terhadap tulisan yang akan ditulis. Shearer dalam Ruddell (2005: 289-290) menemukan bahwa setelah strategi *RAFT* digunakan oleh banyak siswa di beberapa tingkatan, siswa menyukai ide yang diterapkan dalam strategi *RAFT*. Hal ini berawal dari sangat sedikitnya pilihan menjadi banyak pilihan dalam menulis. Shearer memecahkan permasalahan ini dengan mengambil keputusan yaitu dengan cara mengembangkan “*model and map*” menjadi beberapa tahap sehingga siswa menjadi sukses dalam menulis (Ruddell, 2005: 289). Berikut beberapa tahap/langkah-langkahnya.

1) Langkah 1: *Selecting the Topic* (Menyeleksi Topik)

Pemilihan topik merupakan tahapan awal. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membuat peta atau grafik sebuah topik. Topik merupakan pokok bahasan yang akan dipilih dalam tulisan. Dengan menentukan topik, maka permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan topik dapat digali dan dijadikan bahan penulisan. Proses menulis ini nantinya akan mencoba memetakan

masalah sekaligus mencari solusinya. Topik ini dapat dikaitkan dengan masalah yang sedang terjadi dalam lingkungan, dapat pula tentang kepentingan pribadi atau kepedulian terhadap peran atau khalayak.

Setiap siswa dalam kelompok membuat dan mengembangkan skema mengenai suatu topik, sebagai contoh liburan, studi wisata, teknologi, kesehatan, dan sebagainya. Selanjutnya, setiap kelompok memilih satu dari subtopik-subtopik yang telah dibuat sebagai fokus dari pemilihan topik dan melakukan tukar pendapat serta mencatat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan mengenai subtopik tersebut. Kemudian masing-masing kelompok merumuskan sebuah pertanyaan yang akan dijawab di dalam tulisannya.

2) Langkah 2: *Assumming a Role* (Mengumpamakan sebuah Peran)

Pemilihan peran disesuaikan dengan topik yang telah dipilih. Berdasarkan topik yang telah dipilih, dapat ditentukan peran yang memungkinkan. Peran ini tentunya harus berhubungan atau memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat. Misalnya siswa memilih peran sebagai dirinya sendiri atau orang lain seperti artis, politikus, ilmuwan, juri, hakim, wartawan, pemberontak, dan lain sebagainya.

Mengumpamakan sebuah peran merupakan proses identifikasi peran dengan bertanya pada masing-masing kelompok. Dalam langkah ini dapat didampingi oleh guru. Setelah mengeksplor dan menjawab pertanyaan ini, siswa kemudian memilih peran. Berikut pertanyaan yang mendukung siswa dalam menentukan sebuah peran.

a) Apa yang saya ketahui tentang peran ini?

- b) Agar dapat mengumpamakan peran ini, apa yang harus saya ketahui?
- c) Sumber informasi apa saja yang dapat saya eksplor/jelajahi agar menjadi sebuah tulisan yang baik dari sudut pandang ini?

3) Langkah 3: *Selecting an Audience* (Memilih Pendengar/Pembaca)

Memilih pendengar/pembaca mengikuti pola yang sama seperti menyeleksi sebuah peran. Para siswa menggunakan pertanyaan yang telah dibuat dan peran yang dipilih untuk memilih pendengar/pembaca. Pertanyaan yang dibuat sama dengan pertanyaan yang terdapat pada langkah mengumpakan sebuah peran, hanya berbeda pada subjeknya saja, yaitu dibedakan antara peran dan pembaca.

Pemilihan objek dalam hal ini hampir sama ketika memilih peran. Objek yang dipilih juga harus berdasarkan topik yang diambil dan disesuaikan dengan peran yang telah ditentukan. Peran dan objek yang dipilih harus saling menyatu. Misalnya dalam hal ini, siswa memilih objek sebagai dirinya sendiri atau orang lain seperti benda, pohon, binatang, bunga, buah, matahari, bintang, bulan, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya.

4) Langkah 4: *Selecting a Format* (Memilih sebuah Pola/Format)

Ketika memilih sebuah format, siswa harus mengetahui jenis-jenis format tulisan yang biasanya digunakan penulis. Format berarti merefleksikan sudut pandang dan tujuan dari penulis.

5) Langkah 5: *Organizing Information and Writing* (Mengorganisasi Informasi dan Tulisan)

Tahap yang terakhir dari strategi *RAFT* bertujuan agar siswa dapat mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi terkait topik, peran, pembaca dan format untuk proses menulis. Dalam pelaksanaan tahapan-tahapan di atas, tentunya diperlukan bantuan dan bimbingan dari pihak guru. Langkah-langkah sebelumnya membantu siswa dalam menyatukan semua sumber dan keputusan yang akan dibuat untuk menulis dengan strategi *RAFT*.

Kelebihan atau keunggulan dari strategi *RAFT* ini adalah selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, strategi ini juga memiliki langkah-langkah yang jelas, logis, dan sistematis. Langkah-langkah strategi *RAFT* yang sudah dijelaskan di atas dianggap jelas karena mudah diikuti oleh siswa. Terkait dengan hal tersebut, siswa akan dibantu dalam berpikir dan mengembangkan ide. Logis berarti sesuai dengan logika atau penalaran. Sistematis dapat terlihat dari urutan langkah-langkahnya, yaitu berurutan dan teratur.

4. Strategi Konvensional

Strategi konvensional merupakan salah satu strategi yang telah lama dan sering digunakan oleh guru di sekolah. Sanjaya (2011: 147) menyatakan strategi konvensional atau ceramah adalah suatu cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa. Arends (2007: 263) mengungkapkan pembelajaran konvensional dimaksudkan untuk menuntaskan tiga hasil belajar siswa yakni mengembangkan kebiasaan mendengarkan dan berpikir, memperoleh dan mengasimilasikan informasi baru, memperluas struktur konseptual yang semuanya berpusat pada guru.

Sehingga, pada strategi konvensional ini kedalaman pemahaman pengetahuan siswa tergantung pada guru yang menjadi sumber belajar. Kedalaman pemahaman siswa tergantung pada cara penyampaian materi oleh guru di dalam kelas. Salah satu jenis strategi pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan presentasi. Pembelajaran dengan model ceramah dan presentasi mengharuskan guru untuk menyediakan *advanced organizer* bagi siswa sebelum presentasi. *Advanced organizer* merupakan sebuah informasi yang disajikan sebelum pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk menyusun dan menafsirkan informasi baru. Hal tersebut berguna untuk memperkuat dan memperluas pemikiran siswa selama maupun setelah ceramah dan presentasi dilakukan.

Namun, strategi konvensional memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain murah dan mudah untuk dilakukan, dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, guru dapat mengontrol keadaan kelas, ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam. Sedangkan kelemahannya adalah terlalu banyak menghabiskan waktu untuk guru menjelaskan materi di depan kelas, membuat pengajaran terpusat utama pada keaktifan guru dan siswa cenderung pasif, materi hanya terbatas pada apa yang dikuasai guru, membosankan jika tanpa tuturan yg baik, sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti atau belum.

Sintaksis strategi konvensional (ceramah dan presentasi) adalah sebagai berikut: (1) guru mengemukakan tujuan pelajaran dan menyiapkan siswa untuk belajar; (2) guru mempresentasikan dan memastikan *advance organizer*

memberikan kerangka kerja untuk materi belajar, dan berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki siswa; (3) guru menjelaskan dengan memberikan perhatian khusus pada urutan logisnya dan maknanya bagi siswa; (4) guru memantau dan memeriksa pemahaman serta kemampuan berfikir siswa, seperti guru memberikan pertanyaan dan memperkuat membangkitkan respons siswa terhadap penjelasan (Arends, 2007: 278).

Karena pada strategi ini semua terfokuskan kepada guru maka strategi konvensional dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran jika guru dapat mengontrol untuk menjelaskan bagian-bagian terpenting dari suatu materi pelajaran. Guru pun dapat mengontrol kelas secara keseluruhan. Semua tergantung kepada guru mata pelajaran tersebut baik kelebihan maupun kekurangan yang dapat diminimalisir oleh guru mata pelajaran.

Mengingat strategi pembelajaran merupakan hal yang dapat membantu dalam mengembangkan keyakinan diri, harapan hasil, mencapai tujuan pembelajaran, membangun waktu dan tempat untuk belajar serta meminimalisir gangguan. Maka dibutuhkan pemilihan strategi yang benar-benar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, ketertarikan siswa dalam mempelajari pelajaran tersebut. Strategi yang digunakan harus selaras dengan cara-cara siswa memproses informasi pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Montelongo, J., Herter, J. R., Ansaldo, R., dan Hatter, N. (2010: 4) yang berjudul “A Lesson Cycle For Teaching Expository Reading and Writing”. Penelitian

tersebut relevan dengan penelitian ini karena mempunyai jenis penelitian yang sama yaitu eksperimen yang dilakukan dalam pembelajaran teks eksposisi. Hanya saja, penelitian tersebut digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis teks eksposisi, sedangkan penelitian ini pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

Hasil penelitian Montelongo, J., Herter, J. R., Ansaldo, R., & Hatter, N. menunjukkan bahwa para siswa ditingkatkan dalam kemampuan mengidentifikasi ide-ide utama dalam paragraf. Persentase rata-rata ide utama yang dipilih dengan benar pada tes pertama adalah 59,32% dan 77, 86% pada tes akhir. Hasil menunjukkan 47 dari 57 siswa mengalami peningkatan. Pada siswa kelas enam, 25 dari 29 lebih baik pada tes akhir daripada tes awal, sedangkan pada kelas tujuh juga mengalami peningkatan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dengan level yang cukup tinggi.

Kedua, penelitian yang berjudul “Keefektifan Teknik *Quantum Writing* dan *Concept Mapping* dalam Peningkatan Kompetensi Menulis Karangan Eksposisi Peserta Didik SMA” oleh Anggit Aruwiyantoko (2012: 43). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) teknik *Quantum Writing* efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis karangan eksposisi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t = 14,307$ dan $\text{sig}(p) < 0,05$; (2) teknik *Concept Mapping* efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis karangan eksposisi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t = 17,984$ dan $\text{sig}(p) < 0,05$; (3) teknik *Concept Mapping* lebih efektif daripada teknik *Quantum Writing* dengan nilai $t = 2,389$ dan $\text{sig}(p) < 0,05$; dan (4) terdapat perbedaan penerapan teknik *Quantum Writing*, teknik *Concept Mapping*, dan tradisional dalam peningkatan kompetensi menulis karangan

eksposisi dengan nilai $F = 45,257$ dan $\text{sig } (p) < 0,05$. Teknik *Concept Mapping* paling efektif dalam peningkatan kompetensi menulis karangan eksposisi.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena beberapa alasan, yaitu (1) kedua penelitian sama-sama membahas mengenai pembelajaran teks eksposisi dengan jenis penelitian eksperimen; (2) kedua penelitian sama-sama menggunakan dua sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaannya dengan penelitian ini, dalam penelitian ini menggunakan strategi *Information Charts* dan RAFT.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Roy Efendi dan Emzir (2018: 234) dengan judul “The Improvement of Students’ Ability to Write Exposition Text through Learning Cycle Model”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Learning Cycle* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan strategi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Namun, penelitian tersebut menggunakan model *Learning Cycle*, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi *Information Charts* dan RAFT.

Keempat, penelitian Pusparani oktaviani (2015:29) berjudul “Model Discovery Learning dalam Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dan Berpikir Kritis”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis. Hasil pengujian diperoleh bahwa untuk hipotesis pertama p-value menunjukkan angka 0.000 yang artinya bahwa p-value $< 0,05$ sehingga h_0 ditolak dan dapat disimpulkan ada perbedaan

nilai menulis eksposisi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, model discovery learning efektif meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan strategi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Namun, penelitian tersebut menggunakan model , sedangkan penelitian ini menggunakan strategi *Information Charts* dan RAFT.

Kelima, penelitian berjudul “Development of Exposition Text Writing Material Based on Literation in Student Class X SMA” oleh Arianto, Abdurrahman Adisaputera, dan Sumarsih (2017: 72). Hasil penelitian menunjukkan bahwa percobaan produk eksperimen telah meningkat dari pretes ke pascates. Hasil pretes yang dilakukan sebelum menggunakan modul diperoleh rata-rata 66,62, setelah menggunakan modul, hasil belajar siswa telah meningkat rata-rata sama dengan 80, 25. Ini membuktikan bahwa bahan ajar menulis teks eksposisi berdasarkan literasi lebih efektif dan layak digunakan sebagai sumber belajar baik secara mandiri maupun klasik.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan strategi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Namun, penelitian tersebut menggunakan bahan ajar sedangkan penelitian ini menggunakan strategi *Information Charts* dan RAFT.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan menulis penting untuk dipelajari terutama dalam bidang keilmuan yang dimiliki oleh seseorang. Pembelajaran menulis di sekolah menjadi penting untuk diajarkan kepada siswa. Sejak Kurikulum KTSP hingga Kurikulum 2013, menulis menjadi kompetensi dasar yang harus diajarkan dan dikuasai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penerapan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pembelajaran berbasis teks. Kinerja siswa yang dinilai lebih kepada proses siswa menghasilkan suatu produk yaitu tulisan. Untuk itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Teks eksposisi termasuk jenis teks yang bertujuan menyampaikan dan mengomunikasikan informasi kepada pembaca. Teks eksposisi memberi referensi bagi pembaca melalui data yang jelas untuk menjelaskan sesuatu baik yang ada di lingkungan sekitar maupun di luar lingkungan penulis. Oleh karena itu, teks eksposisi dapat dijadikan sarana kegiatan aktif dalam mengelola informasi menjadi sebuah teks utuh dan informatif.

Strategi pembelajaran menulis di sekolah pada umumnya hanya menggunakan strategi berbasis produk yang selanjutnya disebut strategi konvensional dalam penelitian ini. Pendekatan konvensional dalam pembelajaran menulis berfokus pada produk teks yang dihasilkan oleh peserta didik tanpa mempertimbangkan langkah, isi, penggunaan bahasa, fungsi karangan, dan konteks sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi *Information Charts* dan RAFT. Strategi *Information Charts* menuntut siswa untuk berpikir secara kritis. Strategi RAFT (*Role, Audience, Formal, Topic*) adalah strategi menulis yang membantu siswa memahami peran sebagai penulis, pembaca yang dituju, berbagai format untuk menulis, dan topik yang diharapkan.

Information Chart adalah salah satu strategi yang bermanfaat dalam keterampilan menulis. Hoffman dalam Randall (1996: 537), mengembangkan *Information Chart* sebagai strategi untuk menginstruksikan secara langsung dari keterampilan berpikir kritis melalui keaksaraan. Dalam strategi tersebut, siswa perlu memahami mengapa beberapa sumber digunakan, bagaimana mengenali prinsip-prinsip dasar, dan membandingkan serta mensintesis apa yang mereka pelajari dari berbagai sumber.

Lebih lanjut, Randall (1996: 542) mengungkapkan bahwa *Information Chart* membantu siswa untuk mengatur materi yang telah mereka kumpulkan secara bermakna. *Information Chart* ini, membantu siswa memvisualisasikan organisasi kerangka tulisan siswa. Strategi ini, menginstruksikan siswa secara langsung untuk berpikir secara kritis. Format yang telah dibentuk dalam strategi ini, menyediakan suatu susunan yang kritis ketika berhubungan dengan informasi atau pengetahuan (Wiesendanger, 2001: 181).

Strategi tersebut dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi karena strategi *Information Chart* dapat menginstruksi siswa secara

langsung untuk berpikir kritis dan cermat dalam menentukan informasi yang akan disampaikan melalui teks eksposisi yang ditulis. Selain itu, tabel informasi yang digunakan dalam strategi ini dapat membantu siswa mengorganisasi gagasan-gagasan untuk disusun dalam sebuah teks eksposisi.

Selanjutnya strategi *RAFT (Role Audience Format Topic)* merupakan strategi yang dikembangkan oleh Carol Santa pada tahun 1988 (Ruddell, 2005: 288). Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan pemberian tugas sesuai selera siswa dan mengubah persepsi siswa dari menulis topik dan kejadian. Dengan menggunakan strategi RAFT, proses menulis siswa dapat maksimal karena siswa sendiri yang menentukan perannya dan memilih objek yang hendak dicapai melalui tulisan. Selain itu, siswa juga dibebaskan dalam memilih format dan topik dalam tulisan.

Strategi RAFT juga dapat menjadi alternatif dalam menulis teks eksposisi karena langkah yang digunakan dalam strategi dapat memberikan petunjuk yang tepat bagaimana siswa memulai aktivitas menulis. Pertama, siswa diberi kesempatan menentukan posisinya sebagai penulis. Kebebasan pemilihan peran sebagai penulis tentunya dapat memotivasi siswa untuk mengeksplor informasi apa yang harus diketahui agar mampu menulis sebuah teks dari sudut pandang yang dipilihnya.

Kedua, siswa dapat menentukan objek sasaran tulisan. Hal ini dapat membantu siswa dalam menuangkan idenya sesuai dengan objek yang dituju. Ketiga, siswa dapat memilih format dengan bebas. Dalam hal ini tentunya format yang digunakan sesuai dengan struktur teks eksposisi yaitu tesis, argumen,

penegasan ulang. Namun siswa bebas dalam memilih pola pengembangan teks eksposisi antara lain umum-khusus, khusus-umum, ilustrasi, atau perbandingan. Keempat, siswa dapat mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh sesuai dengan topik, peran, objek, dan format tulisan.

Strategi Information Charts, RAFT, dan konvensional merupakan strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dan masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penggunaan masing-masing strategi tersebut tentunya akan menghasilkan prestasi yang berbeda.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Pertama

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Information Chart*, *RAFT*, dan konvensional pada siswa kelas 8 SMP di Kota Yogyakarta.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Information Chart*, *RAFT*, dan konvensional pada siswa kelas 8 SMP di Kota Yogyakarta.

2. Hipotesis kedua

H_0 : Strategi *Information Chart* tidak lebih efektif daripada *RAFT* dan konvensional dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas 8 SMP di Kota Yogyakarta.

H_a : Strategi *Information Chart* lebih efektif daripada *RAFT* dan konvensional dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas 8 SMP di Kota Yogyakarta.